

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, yaitu SD Negeri Boja 01, SD Negeri Boja 03, dan SD Negeri Ujungbarang 01. Ketiga sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada Oktober 2025 yang menunjukkan adanya dinamika implementasi kompetensi pedagogik guru yang fluktuatif dan hasil belajar peserta didik yang fluktuatif. Pemilihan ketiga sekolah ini juga didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya memiliki akreditasi B dan memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh tentang implementasi kompetensi pedagogik guru di wilayah Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Berikut adalah gambaran umum masing-masing sekolah:

4.1.1.1. Kondisi Geografis dan Sosial Sekolah

Kecamatan Majenang merupakan wilayah dengan karakteristik perdesaan yang sedang berkembang, dengan akses transportasi cukup memadai namun belum sepenuhnya merata di setiap desa. Masyarakat di sekitar ketiga sekolah sebagian besar bekerja sebagai petani, buruh, dan pedagang kecil. Tingkat pendidikan orang tua peserta didik mayoritas setingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga perhatian dan pendampingan belajar di rumah masih terbatas. Hal ini diakui langsung oleh salah seorang kepala sekolah:

“Latar belakang peserta didik yang beragam, ada yang dari keluarga tidak mampu dan kurang perhatian mempengaruhi kesiapan belajar.” (Wawancara, KS-03, 20 Januari 2026)

Kondisi sosial-ekonomi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mengimplementasikan kompetensi pedagogik secara optimal, karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di sekolah tetapi juga sebagai pendamping dan motivator yang harus memahami kondisi rumah peserta didik.

4.1.1.2. SD Negeri Boja 01 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

SD Negeri Boja 01 beralamat di Jalan Puteran Jerotengah Desa Boja Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Sekolah ini mulai berdiri sejak tahun 1956 dan memiliki akreditasi B. Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah peserta didik sebanyak 75 peserta didik, terdiri dari 32 laki-laki dan 43 perempuan yang tersebar dalam 6 rombongan belajar atau kelas. Tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah; 6 orang guru kelas; 1 orang guru pendidikan agama Islam; dan 1 orang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan; serta 1 orang penjaga sekolah.

Saat ini, kepala sekolah yang menjabat telah memimpin sejak tahun 2020. Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain: 6 ruang kelas; 1 ruang perpustakaan; 1 ruang guru; 1 ruang kepala sekolah; 1 ruang mushola; 1 ruang gudang; 1 ruang UKS; 2 ruang kamar mandi guru; dan 2 ruang kamar mandi peserta didik; serta fasilitas sanitasi yang memadai. Visi sekolah adalah ”Beriman, Berprestasi, Terampil, dan Berbudi Pekerti Luhur”.

Fasilitas penunjang pembelajaran di SD Negeri Boja 01 tergolong cukup lengkap. Sekolah ini memiliki ruang kelas yang representatif, perpustakaan, laboratorium komputer sederhana, serta akses internet Wi-Fi. Media pembelajaran

seperti LCD proyektor tersedia dan dapat digunakan secara bergantian oleh para guru. Sekolah ini juga aktif dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan rutin mengadakan In House Training (IHT) untuk meningkatkan kompetensi guru. Kepala SD Negeri Boja 01 menjelaskan:

“Sekolah secara rutin melaksanakan pengembangan profesional melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), IHT, dan guru didorong mengikuti pelatihan daring bersertifikat seperti dari Platform Merdeka Mengajar.” (Wawancara, KS-01, 13 Januari 2026)

4.1.1.3. SD Negeri Boja 03 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

SD Negeri Boja 03 beralamat di Jalan Citangkil Desa Boja Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Sekolah ini mulai beroperasi sejak tahun 1980 dan memiliki akreditasi B. Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah peserta didik sebanyak 110 peserta didik, terdiri dari 63 laki-laki dan 47 perempuan yang tersebar dalam 6 rombongan belajar atau kelas. Tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 8 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah; 5 orang guru kelas; 1 orang guru pendidikan agama Islam; dan 1 orang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Kepala sekolah saat ini telah menjabat sejak tahun 2025. Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain: 6 ruang kelas; 1 ruang perpustakaan; 1 ruang guru; 1 ruang kepala sekolah; 1 ruang mushola; 1 ruang gudang; 1 ruang UKS; 2 ruang kamar mandi guru; dan 2 ruang kamar mandi peserta didik; serta fasilitas sanitasi yang memadai. Visi sekolah adalah “Mewujudkan manusia yang cerdas, terdepan, terbaik, berprestasi, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Fasilitas di SD Negeri Boja 03 tergolong cukup memadai meskipun tidak selengkap SD Negeri Boja 01. Sekolah ini memiliki ruang kelas yang layak, perpustakaan kecil, dan beberapa alat peraga sederhana. Akses internet tersedia namun sinyalnya terkadang kurang stabil. Sekolah ini dikenal dengan komitmennya

dalam membentuk komunitas belajar internal yang bertemu rutin untuk membahas kasus pembelajaran dan berbagi solusi. Kepala SD Negeri Boja 03 menyampaikan:

“Sekolah membentuk komunitas belajar internal yang bertemu seminggu sekali untuk membahas kasus pembelajaran dan berbagai solusi.”
(Wawancara, KS-02, 14 Januari 2026)

4.1.1.4. SD Negeri Ujungbarang 01 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

SD Negeri Ujungbarang 01 beralamat di Jalan Banteng Loreng Cipancur Desa Ujungbarang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Sekolah ini mulai berdiri sejak tahun 1985 dan memiliki akreditasi B. Pada tahun ajaran 2025/2026, jumlah peserta didik sebanyak 102 peserta didik, terdiri dari 48 laki-laki dan 54 perempuan yang tersebar dalam 6 rombongan belajar atau kelas. Tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah; 6 orang guru kelas; 1 orang guru pendidikan agama Islam; dan 1 orang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Saat ini, kepala sekolah yang menjabat telah memimpin sejak tahun 2022. Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain: 6 ruang kelas; 1 ruang guru; 1 ruang kepala sekolah; 1 ruang mushola; 1 ruang gudang; 1 ruang kamar mandi guru; dan 2 ruang kamar mandi peserta didik; serta fasilitas sanitasi yang memadai. Visi sekolah adalah ”Berorientasi pada kualitas, terwujudnya manusia yang berpendidikan dan terampil serta taqwa kepada Allah SWT”.

Fasilitas di SD Negeri Ujungbarang 01 tergolong terbatas. Ruang kelas tersedia namun ukurannya kurang luas, LCD proyektor hanya tersedia beberapa unit yang layak pakai untuk seluruh sekolah sehingga harus digunakan secara bergiliran. Sekolah ini tidak memiliki akses internet yang stabil. Namun demikian, sekolah ini memiliki komitmen yang kuat untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dan

melakukan inovasi pembelajaran dengan keterbatasan yang dimiliki. Meskipun demikian, menurut pengakuan Kepala Sekolah Ujungbarang 01:

“Penguatan kompetensi pedagogik dilakukan melalui supervisi berkelanjutan, pelatihan internal, dan pembinaan rutin. Guru didorong mengikuti webinar gratis dari berbagai platform pendidikan.” (Wawancara, KS-03, 20 Januari 2026)

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Ketiga sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam hal adanya dinamika implementasi kompetensi pedagogik guru yang fluktuatif, terutama dalam hal pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi, serta hasil belajar peserta didik yang masih fluktuatif. Berdasarkan data nilai Ujian Sekolah (US) tiga tahun terakhir, ketiga sekolah belum menunjukkan kestabilan, apalagi peningkatan yang konsisten, seperti yang telah disajikan pada Tabel 1.1 di BAB I.

Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi), serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang dilaksanakan dari bulan Oktober 2025 hingga Februari 2026 di ketiga sekolah, yaitu SD Negeri Boja 01, SD Negeri Boja 03, dan SD Negeri Ujungbarang 01 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan 3 orang kepala sekolah, 3 orang guru, serta 3 orang peserta didik. Penyajian data diorganisasikan berdasarkan fokus penelitian yang mengacu pada siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*), yaitu: (1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) penilaian pembelajaran; dan (4) tindak lanjut implementasi kompetensi pedagogik guru. Sistematika deskripsi hasil penelitian mengikuti kerangka pendekatan PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) sebagai berikut:

4.1.2.1. Perencanaan (*Plan*) Pembelajaran yang Mencerminkan Kompetensi Pedagogik Guru

Tahap perencanaan (*plan*) dalam implementasi kompetensi pedagogik guru mencakup kegiatan identifikasi karakteristik peserta didik, penyusunan RPP/modul ajar, serta perumusan tujuan, metode, dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian di ketiga sekolah, ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

1) Identifikasi Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di ketiga sekolah, ditemukan beragam tingkat pemahaman guru dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik.

Guru di SD Negeri Boja 01 melakukan identifikasi secara terstruktur:

"Melalui observasi, tes awal, dan interaksi langsung. Contohnya, dengan mengamati bahwa beberapa peserta didik lebih mudah memahami materi jika disertai gambar, sementara yang lain lebih suka praktik langsung. Catatan ini digunakan untuk merancang diferensiasi pembelajaran." (Wawancara, GK-01, 03 Februari 2026)

Praktik serupa juga dilakukan oleh guru di SD Negeri Ujungbarang 01 yang menerangkan berbagai cara:

"Melalui observasi perilaku dan keaktifan selama pembelajaran serta tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal. Selain itu, juga berbincang dengan peserta didik secara informal untuk mengetahui minat dan kesulitan belajar peserta didik." (Wawancara, GK-03, 10 Februari 2026)

Data observasi di SD Negeri Boja 01 juga mengonfirmasi pernyataan tersebut. Peneliti melihat adanya catatan-catatan kecil yang ditulis guru terkait gaya belajar peserta didik di buku agenda kelas. Kondisi berbeda ditemukan di SD Negeri Boja 03 yang mengidentifikasi karakteristik peserta didik secara lebih sederhana dan belum terdokumentasi dengan baik:

"Saya amati kesehatan peserta didik, siapa aktif, siapa pendiam. Kadang menanyakan kepada orang tua. Tetapi tidak ada catatan khusus atau tes gaya belajar, namun tetap berusaha mengenal satu per satu, misalnya dengan

mengingat nama dan sifat unik setiap peserta didik." (Wawancara, GK-02, 04 Februari 2026)

Sementara di SD Negeri Ujungbarang 01, identifikasi sudah cukup baik bahkan dilengkapi dengan tes diagnostik:

"Melalui observasi perilaku dan keaktifan selama pembelajaran serta tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal. Selain itu, berbincang dengan peserta didik secara informal untuk mengetahui minat dan kesulitan belajar." (Wawancara, GK-03, 10 Februari 2026)

Triangulasi dari sudut pandang peserta didik memperkuat temuan ini. Peserta didik di SD Negeri Boja 01 menyatakan:

"Ibu guru selalu memberikan contoh dari lingkungan. Misalnya belajar tentang tumbuhan, langsung diajak ke kebun, jadi paham materi. Ibu guru juga menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak terburu-buru." (Wawancara, PD-01, 03 Februari 2026)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap dokumen perencanaan pembelajaran di ketiga sekolah menunjukkan bahwa SD Negeri Boja 01 dan Ujungbarang 01 memiliki dokumen analisis karakteristik peserta didik yang lebih terstruktur, sementara SD Negeri Boja 03 masih belum memiliki dokumentasi yang sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa proses identifikasi masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga berpotensi mengurangi akurasi dalam perencanaan pembelajaran diferensiasi.

2) Penyusunan RPP/Modul Ajar

Dokumentasi RPP dan Modul Ajar yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa ketiga sekolah telah menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap. Namun dari segi kualitas dan kedalaman penyusunan masih bervariasi. Guru di SD Negeri Boja 01 menyusun RPP dengan mengacu pada hasil identifikasi kebutuhan peserta didik:

“Proses penyusunan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan hasil identifikasi kebutuhan peserta didik. Menganalisis capaian pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran (TP) yang spesifik dan terukur. Setelah itu menentukan kegiatan inti yang bervariasi dan memilih asesmen yang sesuai.” (Wawancara, GK-01, 03 Februari 2026)

Sebaliknya, di SD Negeri Boja 03, guru mengakui masih banyak menggunakan RPP dan modul ajar yang sudah tersedia dari buku panduan guru atau hasil KKG tanpa modifikasi yang signifikan:

“Guru menggunakan RPP dan modul ajar yang sudah tersedia dari buku panduan guru atau hasil KKG. Selain itu, menambahkan kegiatan sederhana seperti bernyanyi atau tepuk semangat.” (Wawancara, GK-02, 04 Februari 2026)

Di SD Negeri Ujungbarang 01, proses penyusunan lebih sistematis:

“Proses penyusunan RPP dimulai dengan menganalisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, menentukan materi, metode, model pembelajaran yang sesuai, menyiapkan media dan sumber belajar, serta merancang penilaian.” (Wawancara, GK-03, 10 Februari 2026)

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar merupakan wujud konkret dari perencanaan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, monitoring terhadap perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara yang berbeda di setiap sekolah. Kepala SD Negeri Boja 01, menyatakan:

"Setiap awal semester, kepala sekolah melakukan pemeriksaan administrasi pembelajaran secara menyeluruh. RPP/modul ajar dicek kelengkapannya, mulai dari identitas, tujuan, metode, media, hingga asesmen.” (Wawancara, KS-01, 13 Januari 2026)

Pendekatan yang lebih kolaboratif diterapkan di SD Negeri Boja 03, Kepala Sekolah menjelaskan:

"Pengecekan dilakukan secara kolaboratif: guru menunjukkan RPP/modul ajar, lalu kepala sekolah dan guru berdiskusi reflektif. Diskusi ini bersifat mentoring, bukan inspeksi. Guru juga diminta menyimpan portofolio perangkat ajar untuk dilihat perkembangannya.” (Wawancara, KS-02, 14 Januari 2026)

Sementara itu, hasil wawancara di SD Negeri Ujungbarang 01, Kepala Sekolah mengungkapkan:

"Kepala sekolah melakukan monitoring administrasi yang difokuskan pada kesesuaian modul ajar dengan kebutuhan peserta didik. Observasi langsung dilakukan tanpa pemberitahuan untuk melihat apakah guru benar-benar melaksanakan rencana yang telah dibuat. Hasil monitoring dicatat dalam buku pantau dan ditindaklanjuti dengan diskusi." (Wawancara, KS-03, 20 Januari 2026)

Hasil studi dokumentasi terhadap RPP/modul ajar di ketiga sekolah menunjukkan di SD Negeri Boja 01, RPP dilengkapi dengan identifikasi kebutuhan belajar yang lebih spesifik dan pemilihan metode yang bervariasi. Di SD Negeri Ujungbarang 01, modul ajar disusun dengan mempertimbangkan ketersediaan media dan sumber belajar yang ada. Sementara di SD Negeri Boja 03, RPP yang digunakan cenderung masih mengacu pada format standar tanpa banyak modifikasi berdasarkan karakteristik peserta didik.

3) Perumusan Tujuan, Metode, dan Media Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur merupakan indikator penting dalam kompetensi pedagogik guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru di ketiga sekolah pada umumnya telah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas di awal pertemuan.

Pemilihan metode pembelajaran juga bervariasi. Guru di SD Negeri Boja 01 memilih metode berdasarkan karakteristik peserta didik:

"Faktor utama adalah karakteristik peserta didik, kemudian materi ajar, serta ketersediaan media dan alokasi waktu. Contohnya memilih metode eksperimen karena peserta didik lebih mudah mengingat dengan praktik." (Wawancara, GK-01, 03 Februari 2026)

Hal ini tercatat dalam lembar observasi di SD Negeri Boja 01:

"Berdasarkan supervisi akademik, guru menyampaikan tujuan dengan jelas." (Observasi, KS-01, 13 Januari 2026)

Sementara guru di SD Negeri Boja 03 memilih metode berdasarkan materi dan waktu:

“Pertimbangan utama adalah materi pelajaran. Jika hitungan menggunakan latihan, tapi jika hafalan menggunakan metode ceramah. Waktu juga menjadi pertimbangan, lebih mudah menggunakan ceramah agar lebih cepat.” (Wawancara, GK-02, 04 Februari 2026)

Hal serupa juga ditemukan berdasarkan pernyataan Kepala SD Negeri Boja 03:

"Berdasarkan diskusi reflektif, guru menyampaikan tujuan dengan jelas." (Observasi, KS-02, 14 Januari 2026)

Hasil observasi peneliti selama supervisi simulasi (dalam bentuk refleksi dokumentasi kegiatan) juga mengonfirmasi bahwa di SD Negeri Boja 03, metode ceramah masih mendominasi, sedangkan di dua sekolah lainnya sudah mulai bervariasi dengan metode diskusi kelompok dan *project based learning*. Senada dengan yang disampaikan Kepala Sekolah di SD Negeri Ujungbarang 01 bahwa:

"Berdasarkan observasi langsung, guru menyampaikan tujuan dengan jelas." (Observasi, KS-03, 20 Januari 2026)

Guru di SD Negeri Ujungbarang 01 menyebutkan pertimbangan yang lebih komprehensif:

"Antara lain tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik dan kemampuan peserta didik, materi yang akan diajarkan, serta ketersediaan media dan sumber belajar. Selain itu, guru juga mempertimbangkan waktu yang tersedia, kondisi kelas, serta lingkungan belajar." (Wawancara, GK-01, 10 Februari 2026)

Terkait dengan media pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media di ketiga sekolah bervariasi. Di SD Negeri Boja 01, "Sekolah sediakan LCD & internet, guru memanfaatkan media digital" (Observasi, KS-01, 13 Januari 2026) Di SD Negeri Boja 03, "Guru memanfaatkan alat peraga sederhana dan

media kreatif" (Observasi, KS-02, 14 Januari 2026) Di SD Negeri Ujungbarang 01, "Sekolah memfasilitasi media, guru optimalkan sumber daya yang ada." (Observasi, KS-03, 20 Januari 2026)

Penyajian data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas. Tahap perencanaan telah memenuhi indikator dasar kompetensi pedagogik, yaitu: (a) penyusunan perangkat pembelajaran; (b) identifikasi karakteristik peserta didik. Namun, masih terdapat kelemahan mendasar, yaitu: (1) identifikasi peserta didik belum berbasis data yang terdokumentasi; dan (2) perencanaan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, tahap perencanaan (*plan*) pembelajaran telah berjalan, tetapi belum optimal dalam aspek kualitas dan kedalaman analisis.

4.1.2.2. Pelaksanaan (*Do*) Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pedagogik Guru

Tahap pelaksanaan (*do*) mencakup kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengelolaan kelas, pemanfaatan media, serta pengembangan potensi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai temuan sebagai berikut:

1) Pembelajaran Aktif dan Berpusat pada Peserta Didik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran aktif di ketiga sekolah memiliki gradasi yang berbeda. SD Negeri Boja 01 tergolong paling aktif dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru mendorong diskusi kelompok dan presentasi. Berikut pengakuan peserta didik di SD Negeri Boja 01:

"Sering sekali, hampir setiap minggu ada diskusi kelompok. Biasanya kelompok terdiri dari 4-5 orang, diskusi mencari jawaban, lalu mempresentasikan di depan kelas." (Wawancara, PD-01, 03 Februari 2026)

Hal serupa juga dikemukakan oleh peserta didik di SD Negeri Ujungbarang

01:

“Sering diajak berdiskusi dan kerja kelompok. Biasanya setiap akhir bab, ibu guru membagi kelompok untuk menyelesaikan proyek kecil, misalnya membuat poster tentang lingkungan.” (Wawancara, PD-03, 04 Februari 2026)

Namun, di SD Negeri Boja 03, pembelajaran aktif belum sepenuhnya optimal karena masih ada kendala dalam pengelolaan kelompok:

“Sudah pernah mencoba diskusi kelompok, tetapi peserta didik masih sulit diatur sehingga hasilnya tidak maksimal. Sesekali menggunakan tanya jawab, tetapi hanya beberapa peserta didik yang merespon.” (Wawancara, GK-02, 04 Februari 2026)

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik ditandai dengan adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik, serta suasana belajar yang kondusif. Hasil observasi di SD Negeri Boja 01 menunjukkan bahwa "Terlihat saat observasi kelas dalam supervisi" untuk indikator guru membuka pelajaran dengan apersepsi, dan "Kepala sekolah melaporkan peningkatan keaktifan peserta didik" untuk indikator peserta didik aktif bertanya dan berdiskusi (Observasi, KS-01, 13 Januari 2026)

Di SD Negeri Boja 03, "Terlihat saat supervisi terjadwal" untuk indikator guru membuka pelajaran dengan apersepsi, dan "Kepala sekolah melaporkan peserta didik lebih aktif dan partisipatif" (Observasi, KS-01, 14 Januari 2026) Menurut Kepala Sekolah di SD Negeri Ujungbarang 01, "Peningkatan hasil belajar mengindikasikan adanya keaktifan, meskipun tidak secara eksplisit teramati." (Observasi, KS-03, 20 Januari 2026)

Data observasi yang dilaporkan Kepala SD Negeri Boja 03 juga menyebutkan bahwa “peserta didik menjadi lebih aktif dan partisipatif” setelah ada pendampingan, namun tidak seintensif dua sekolah lainnya.

2) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang baik merupakan salah satu indikator kompetensi pedagogik guru. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, ditemukan berbagai praktik pengelolaan kelas di ketiga sekolah. Guru di SD Negeri Boja 01 menjelaskan:

"Pengelolaan kelas dilakukan dengan membuat kesepakatan kelas di awal tahun. Guru mengatur tempat duduk secara fleksibel: berkelompok untuk diskusi, berbanjar untuk ulangan, atau formasi U untuk demonstrasi. Selain itu juga memberikan *ice breaking* untuk mengembalikan fokus." (Wawancara, GK-01, 03 Februari 2026)

Guru di SD Negeri Boja 03 menyatakan:

"Dengan mengatur tempat duduk bervariasi: berkelompok untuk kerja sama, bentuk U untuk diskusi, berbanjar untuk ulangan. Juga menggunakan aturan kelas yang disepakati bersama. Pengelolaan ini cukup kondusif, meskipun kadang masih ada yang asyik sendiri." (Wawancara, GK-02, 04 Februari 2026)

Guru di SD Negeri Ujungbarang 01 mengungkapkan:

"Dengan menciptakan suasana tertib dan nyaman dengan pengaturan tempat duduk, aturan kelas, disiplin, dan manajemen waktu agar semua peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran." (Wawancara, GK-03, 10 Februari 2026)

Dari perspektif peserta didik, pengelolaan kelas yang baik dirasakan memberikan kenyamanan dalam belajar. Peserta didik SD Negeri Boja 01, mengungkapkan:

"Seneng banget, apalagi jika ibu guru menyelingi pelajaran dengan permainan edukatif dan mengajak belajar di luar kelas. Jadi merasa tidak bosan karena suasana berbeda, bisa sambil bermain sambil belajar." (Wawancara, PD-01, 03 Februari 2026)

Peserta didik SD Negeri Boja 03, juga merasakan hal serupa:

"Senang, karena pak guru baik dan cara mengajarnya seru. Pak guru sering menyelipkan humor, sehingga suasana kelas tidak tegang." (Wawancara, PD-02, 04 Februari 2026)

Kepala SD Negeri Ujungbarang 01 menambahkan:

"Guru menciptakan suasana tertib dan nyaman dengan pengaturan tempat duduk, aturan kelas, disiplin, dan manajemen waktu agar semua peserta didik dapat terlibat aktif." (Wawancara, KS-03, 20 Januari 2026)

Peserta didik di SD Negeri Ujungbarang 01 juga mengakui kenyamanan belajar:

"Senang, karena gurunya ramah dan suasana kelas menyenangkan. Ibu guru sering mengadakan kuis berhadiah (stiker atau pensil), membuat semangat belajar meningkat." (Wawancara, PD-03, 10 Februari 2026)

3) Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran

Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dalam kompetensi pedagogik guru. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, ditemukan variasi dalam penggunaan media pembelajaran.

Guru di SD Negeri Boja 01 menjelaskan:

"Media yang paling sering digunakan adalah LCD untuk menayangkan video pembelajaran, gambar-gambar berwarna dari internet, dan video animasi singkat. Media ini dipilih karena mampu menjelaskan konsep abstrak secara konkret. Selain itu, juga menggunakan benda nyata (tumbuhan, hewan, alat ukur) dan sesekali membuat media sendiri dari karton atau bahan sederhana." (Wawancara, GK-01, 03 Februari 2026)

Guru di SD Negeri Boja 03 mengungkapkan:

"Media yang sering digunakan alat peraga sederhana dari lingkungan sekitar, seperti daun, batu, biji-bijian, dan gambar-gambar yang ditempel di papan tulis. Media laptop dan proyektor ada tetapi sinyal internet di sekolah sering susah, sehingga jarang menayangkan video." (Wawancara, GK-02, 04 Februari 2026)

Guru di SD Negeri Ujungbarang 01 menyatakan:

"Media yang sering digunakan antara lain buku pembelajaran, gambar, video pembelajaran, serta media digital seperti presentasi atau aplikasi pembelajaran. Media tersebut dipilih karena dapat membantu menjelaskan

materi secara jelas, menarik perhatian peserta didik serta memudahkan peserta didik dalam memahami konsep yang dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan." (Wawancara, GK-03, 10 Februari 2026)

Dari perspektif peserta didik, penggunaan media pembelajaran sangat diapresiasi. Peserta didik di SD Negeri Boja 01 mengungkapkan:

"Ibu guru sangat sering menggunakan gambar, daun asli, atau membuat prakarya. Misalnya, ketika belajar tentang hewan, ibu guru membawa gambar atau boneka hewan. Ketika belajar matematika, ibu guru menggunakan biji-bijian untuk berhitung." (Wawancara, PD-01, 03 Februari 2026)

Peserta didik di SD Negeri Ujungbarang 01 juga menyatakan:

"Ibu guru selalu menggunakan gambar, baik gambar di buku maupun gambar buatan sendiri. Kadang ibu guru juga memutar video pendek menggunakan HP atau laptop." (Wawancara, PD-03, 10 Februari 2026)

Data observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan langkah pembelajaran secara sistematis (apersepsi, penyampaian tujuan, kegiatan inti, penutup). Tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran aktif namun belum konsisten. Kendala utama di antaranya: (1) perbedaan kemampuan peserta didik; (2) keterbatasan sarana; (3) kompetensi guru dalam pengelolaan kelas. Dengan demikian, tahap pelaksanaan (*do*) pembelajaran berjalan cukup baik tetapi belum optimal dalam konsistensi implementasi.

4.1.2.3. Penilaian (*Check*) Pembelajaran sebagai Bagian dari Kompetensi Pedagogik Guru

Tahap penilaian (*check*) mencakup pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar, analisis hasil belajar, serta pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai temuan sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran yang dilakukan guru di ketiga sekolah meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru di SD Negeri Boja 01 menjelaskan:

"Penilaian dilakukan secara berkelanjutan. Penilaian harian berupa kuis lisan atau tertulis singkat di akhir pelajaran. Tugas diberikan dalam bentuk proyek atau portofolio. Observasi dilakukan dengan lembar ceklis untuk menilai sikap dan keterampilan kerja sama. Penilaian akhir dilaksanakan UTS dan UAS." (Wawancara, GK-01, 03 Februari 2026)

Guru di SD Negeri Boja 03 mengungkapkan:

"Penilaian harian terdiri dari tugas pekerjaan rumah atau tugas kelompok, observasi, ulangan tertulis dan memberikan umpan balik tertulis di buku tugas, misalnya kata 'bagus', 'perbaiki tulisan', atau 'tingkatkan lagi'. Penilaian sikap dilakukan secara umum, belum menggunakan rubrik yang terperinci." (Wawancara, GK-02, 04 Februari 2026)

Guru di SD Negeri Ujungbarang 01 menyatakan:

"Penilaian sikap (observasi), pengetahuan (tes), dan keterampilan (praktik/proyek) secara berkelanjutan untuk perbaikan pembelajaran atau tindak lanjut dalam pembelajaran." (Wawancara, GK-03, 10 Februari 2026)

Kepala SD Negeri Boja 03 membenarkan bahwa penilaian di sekolahnya masih perlu ditingkatkan kualitasnya:

"Guru melakukan penilaian melalui ulangan harian, PTS, dan PAS. Namun asesmen formatif belum optimal karena keterbatasan pemahaman guru akan instrumen yang variatif." (Wawancara, KS-02, 14 Januari 2026)

Hasil observasi juga mengonfirmasi bahwa di ketiga sekolah, guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran. Di SD Negeri Boja 01, "Ada asesmen formatif sesuai kebijakan evaluasi sekolah" (Observasi, KS-01, 13 Januari 2026) Di SD Negeri Boja 03, penilaian dilakukan "melalui ulangan harian, PTS, dan PAS" (Observasi, KS-02, 14 Januari 2026) Di SD Negeri Ujungbarang 01, penilaian dilakukan "melalui analisis hasil belajar berkala." (Observasi, KS-03, 20 Januari 2026)

2) Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis hasil belajar merupakan kegiatan penting untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dan ketuntasan belajar. Guru SD Negeri Boja 01 menjelaskan proses analisis yang dilakukannya:

"Guru merekap nilai setiap peserta didik dalam buku analisis, lalu menghitung ketuntasan secara klasikal dan per individu, juga membandingkan hasil dengan KKM dan menentukan tindak lanjut. Analisis ini menjadi dasar untuk merancang remedial atau modifikasi pembelajaran berikutnya." (Wawancara, GK-01, 03 Februari 2026)

Guru di SD Negeri Boja 03 mengakui bahwa analisis yang dilakukannya masih terbatas:

"Dengan menghitung persentase ketuntasan kelas, lalu melihat pola kesalahan secara umum. Analisis belum mendalam per individu karena waktu terbatas. Hasil analisis digunakan untuk memperbaiki cara mengajar pada bab berikutnya, misalnya dengan memberikan lebih banyak latihan." (Wawancara, GK-02, 04 Februari 2026)

Guru SD Negeri Ujungbarang 01 menyatakan:

"Analisis dilakukan dengan memeriksa hasil penilaian, membandingkan dengan KKM, serta mengidentifikasi peserta didik tuntas dan belum tuntas." (Wawancara, GK-03, 10 Februari 2026)

Dari perspektif Kepala SD Negeri Boja 01 menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar dilakukan secara bertahap di tingkat sekolah:

"Evaluasi dilakukan secara bertahap, guru melaksanakan asesmen formatif, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Hasil nilai dianalisis dalam rapat dewan guru untuk melihat ketuntasan belajar per mata pelajaran. Rapor hasil belajar juga dilaporkan kepada orang tua melalui pertemuan rutin." (Wawancara, KS-01, 13 Januari 2026)

3) Pelaporan Hasil Belajar

Pelaporan hasil belajar dalam bentuk rapor dilaksanakan rutin setiap semester. Kepala SD Negeri Boja 01 menjelaskan:

"Rapor hasil belajar dilaporkan kepada orang tua melalui pertemuan rutin. Orang tua diberi penjelasan tidak hanya tentang nilai tetapi juga

perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik.” (Wawancara, KS-01, 13 Januari 2026)

Dari perspektif peserta didik, pemberian informasi tentang hasil belajar dirasakan positif. Peserta didik di SD Negeri Boja 01 mengungkapkan:

"Ibu guru selalu memberi tahu hasil nilai setiap kali selesai ulangan atau tugas. Nilai diberitahukan secara lisan di depan kelas, dan juga ditulis di buku tugas dengan komentar singkat seperti 'bagus, pertahankan' atau 'belajar lagi ya!'" (Wawancara, PD-01, 03 Februari 2026)

Peserta didik di ketiga sekolah juga mengakui bahwa guru memberitahukan hasil nilai mereka. Peserta didik di SD Negeri Boja 03 mengatakan:

“Pak guru memberi tahu hasil nilai dengan cara menyebutkan nilai tertinggi, nilai terendah, dan rata-rata kelas. Setiap peserta didik juga diberi tahu nilai masing-masing secara pribadi, serta ditulis di buku tugas.” (Wawancara, PD-02, 04 Februari 2026)

Terkait dengan pemanfaatan hasil penilaian, Kepala SD Negeri Boja 01 menjelaskan:

"Berdasarkan analisis nilai, sekolah menyusun program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKM. Untuk peserta didik yang sudah tuntas, diberikan pengayaan berupa soal tantangan atau proyek mandiri. Selain itu, hasil evaluasi juga digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran di tingkat kelas.” (Wawancara, KS-01, 13 Januari 2026)

4.1.2.4. Tindak Lanjut (*Act*) Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengoptimalkan Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap tindak lanjut (*act*) mencakup program remedial dan pengayaan, refleksi pembelajaran, serta dukungan sekolah melalui supervisi dan pembinaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai temuan sebagai berikut:

1) Program Remedial dan Pengayaan

Program remedial dan pengayaan merupakan bentuk tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran. Guru SD Negeri Boja 01 menjelaskan bentuk tindak lanjut yang dilakukannya:

"Peserta didik yang belum mencapai KKM diberikan remedial berupa penjelasan ulang dengan cara berbeda (lebih visual atau kinestetik), bimbingan individual saat jam istirahat, atau latihan soal tambahan." (Wawancara, GK-01, 03 Februari 2026)

Guru di SD Negeri Boja 03 menyatakan:

"Remedial dengan pendekatan berbeda, misal pakai alat peraga atau bimbingan khusus. Untuk yang sudah tuntas, diberi soal pengayaan atau tugas mandiri." (Wawancara, GK-02, 04 Februari 2026)

Guru SD Negeri Ujungbarang 01 menjelaskan:

"Pemberian remedial berupa penjelasan ulang, bimbingan, atau latihan tambahan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik untuk memperbaiki pemahamannya sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan." (Wawancara, GK-03, 10 Februari 2026)

Dari perspektif Kepala SD Negeri Boja 03 menjelaskan pendekatan yang lebih rinci:

"Remedial diberikan dengan pendekatan yang berbeda dari pengajaran awal. Contohnya, jika di kelas guru menggunakan ceramah, saat remedial guru menggunakan alat peraga atau permainan. Pengayaan diberikan dalam bentuk proyek mini, misalnya membuat kliping atau poster. Bimbingan khusus bagi peserta didik dengan kesulitan belajar dengan melibatkan orang tua." (Wawancara, KS-02, 14 Januari 2026)

Hasil observasi di ketiga sekolah juga mengonfirmasi adanya program remedial dan pengayaan. Di SD Negeri Boja 01, "Program remedial dan pengayaan tersedia sebagai tindak lanjut" (Observasi, KS-01, 13 Januari 2026) Di SD Negeri Boja 03, "Ada remedial, pengayaan, dan bimbingan khusus" (Observasi, KS-02, 14 Januari 2026) Di SD Negeri Ujungbarang 01, "Ada program remedial dan evaluasi metode mengajar." (Observasi, KS-03, 20 Januari 2026)

Dari perspektif peserta didik, bantuan yang diberikan guru ketika mengalami kesulitan belajar sangat dirasakan manfaatnya. Peserta didik di SD Negeri Boja 01 mengungkapkan:

"Jika ada peserta didik yang belum paham, ibu guru selalu membantu dengan sabar dan menjelaskan ulang dengan menggunakan gambar atau mempraktikkan langsung. Ibu guru tidak pernah menunjukkan rasa kesal, sehingga peserta didik tidak takut untuk meminta bantuan." (Wawancara, PD-01, 03 Februari 2026)

Peserta didik di SD Negeri Boja 03 juga menyatakan:

"Jika nilai kurang, pak guru akan memanggil peserta didik untuk remedial. Pak guru menjelaskan ulang materi yang salah, lalu memberikan latihan soal khusus. Setelah itu, diadakan tes perbaikan." (Wawancara, PD-02, 04 Februari 2026)

2) Refleksi Pembelajaran Guru

Refleksi pembelajaran merupakan kegiatan penting untuk meningkatkan kualitas mengajar guru. Berdasarkan hasil observasi, di SD Negeri Boja 01, refleksi pembelajaran "Dilakukan dalam rapat evaluasi dan perbaikan strategi" (Observasi, KS-01, 13 Januari 2026) Di SD Negeri Boja 03, refleksi dilakukan "melalui diskusi reflektif bersama kepala sekolah" (Observasi, KS-02, 14 Januari 2026) Di SD Negeri Ujungbarang 01, refleksi "Dilakukan dalam rapat guru dan evaluasi metode pembelajaran." (Observasi, KS-03, 20 Januari 2026)

Dari perspektif Kepala SD Negeri Boja 03 menjelaskan bahwa refleksi dilakukan secara rutin:

"Setiap supervisi fokus pada satu aspek tertentu, misalnya keterampilan bertanya atau pengelolaan kelas. Setelah observasi, kepala sekolah langsung memberikan umpan balik." (Wawancara, KS-02, 14 Januari 2026)

Kepala SD Negeri Ujungbarang 01 juga menyatakan:

"Supervisi dilakukan secara berkelanjutan dengan siklus: perencanaan, observasi, analisis, umpan balik, dan tindak lanjut. Umpan balik diberikan secara tertulis dan lisan, serta difokuskan pada perbaikan. Contoh: guru disarankan untuk mengurangi waktu ceramah dan menambah sesi diskusi." (Wawancara, KS-03, 20 Januari 2026)

3) Dukungan Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Dukungan sekolah melalui kebijakan dan program pembinaan sangat penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Kepala SD Negeri Boja 01 menjelaskan kebijakan sekolah:

"Sekolah secara rutin melaksanakan pengembangan profesional melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), IHT (*In House Training*), dan guru juga didorong mengikuti pelatihan daring bersertifikat, seperti dari Platform Merdeka Mengajar. Dengan tujuan agar guru tidak hanya memahami teori pedagogik, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis di kelas." (Wawancara, KS-01, 13 Januari 2026)

Kepala SD Negeri Boja 03 menambahkan:

"Fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui KKG, supervisi, dan pelatihan Kurikulum Merdeka. Selain itu, sekolah membentuk komunitas belajar internal yang bertemu seminggu sekali untuk membahas kasus pembelajaran dan berbagi solusi." (Wawancara, KS-02, 14 Januari 2026)

Kepala SD Negeri Ujungbarang 01 menyatakan:

"Penguatan kompetensi pedagogik dilakukan melalui supervisi berkelanjutan, pelatihan internal, dan pembinaan rutin. Guru didorong mengikuti webinar gratis dari berbagai platform pendidikan." (Wawancara, KS-03, 20 Januari 2026)

Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam implementasi kompetensi pedagogik guru. Kepala SD Negeri Boja 01 mengidentifikasi beberapa kendala:

"Kemampuan IT guru belum merata dan keterbatasan waktu, serta perbedaan karakteristik peserta didik." (Wawancara, KS-01, 13 Januari 2026)

Kepala SD Negeri Boja 03 mengungkapkan kendala yang lebih spesifik:

"Kendala paling signifikan adalah motivasi belajar peserta didik yang sangat beragam, ada yang sangat antusias, tetapi ada pula yang mudah bosan dan tidak fokus. Kendala lain dengan latar belakang orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang mendampingi belajar di rumah. Guru juga mengeluhkan kurangnya waktu untuk membuat media karena beban administrasi yang padat." (Wawancara, KS-02, 14 Januari 2026)

Kepala SD Negeri Ujungbarang 01 dari SD Negeri Ujungbarang 01 menyebutkan:

"Kendala utama adalah keterbatasan sarana prasarana: ruang kelas kurang luas, tidak semua kelas memiliki LCD. Selain itu, latar belakang peserta didik yang beragam (ada yang dari keluarga tidak mampu dan kurang perhatian) mempengaruhi kesiapan belajar." (Wawancara, KS-03, 20 Januari 2026)

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, pembahasan akan difokuskan pada analisis implementasi kompetensi pedagogik guru dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). Pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan di ketiga sekolah dengan teori-teori yang telah dikaji pada BAB II.

4.2.1 Analisis Perencanaan (*Plan*) Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, guru di ketiga sekolah telah melakukan perencanaan pembelajaran, namun dengan tingkat kedalaman dan kualitas yang bervariasi.

4.2.1.1 Pemahaman Karakteristik Peserta Didik

Kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik peserta didik merupakan fondasi penting dalam perencanaan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013:75-107), pemahaman terhadap peserta didik mencakup pemahaman tentang tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Boja 01 dan Ujungbarang 01 telah melakukan identifikasi karakteristik peserta didik dengan lebih sistematis melalui observasi, tes awal, tes diagnostik, dan interaksi informal. Hal ini sejalan dengan indikator kompetensi pedagogik menurut Kompri (2017:54) yang menyatakan bahwa sub kompetensi memahami peserta didik secara

mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip pengembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal belajar awal peserta didik.

Namun, di SD Negeri Boja 03, identifikasi karakteristik peserta didik masih dilakukan secara sederhana tanpa dokumentasi yang sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa belum semua guru memiliki kesadaran dan keterampilan yang memadai dalam melakukan pemetaan karakteristik peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Padahal, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Anwar (2018:47), upaya memperdalam pemahaman terhadap peserta didik ini didasari oleh kesadaran bahwa bakat, minat, dan tingkat kemampuan mereka berbeda-beda, sehingga layanan secara individual juga berbeda-beda.

4.2.1.2 Penyusunan RPP/Modul Ajar

Penyusunan RPP atau Modul Ajar merupakan wujud konkret dari perencanaan pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, kepala sekolah di ketiga sekolah memiliki mekanisme monitoring yang berbeda. SD Negeri Boja 01 menerapkan pemeriksaan administrasi secara menyeluruh di awal semester, SD Negeri Boja 03 menerapkan pendekatan kolaboratif dan reflektif, sementara SD Negeri Ujungbarang 01 menerapkan monitoring dengan observasi langsung tanpa pemberitahuan.

Pendekatan kolaboratif yang diterapkan di SD Negeri Boja 03 menarik untuk dicermati karena sejalan dengan konsep perencanaan pembelajaran yang dikemukakan oleh Hamalik (2007:221) bahwa dalam persiapan mengajar harian harus mempertimbangkan tujuan yang dirumuskan dengan jelas, pemilihan prosedur

mengajar dengan teliti, variatif, dan terperinci, serta evaluasi kemajuan belajar. Pendekatan mentoring yang menekankan pada diskusi reflektif antara guru dan kepala sekolah lebih bersifat membangun daripada menginspeksi, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran secara berkelanjutan.

Namun demikian, kualitas dokumen RPP/modul ajar di SD Negeri Boja 03 masih perlu ditingkatkan. Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa RPP yang digunakan cenderung masih mengacu pada format standar tanpa banyak modifikasi berdasarkan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan observasi awal bahwa sebagian guru hanya menggunakan media pembelajaran yang ada di sekolah dan tidak mengembangkannya.

4.2.1.3 Perumusan Tujuan, Metode, dan Media Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur merupakan indikator penting dalam kompetensi pedagogik guru. Berdasarkan hasil observasi, guru di ketiga sekolah pada umumnya telah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas di awal pertemuan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran guru akan pentingnya menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam indikator kompetensi pedagogik menurut Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Dalam pemilihan metode pembelajaran, ditemukan variasi yang signifikan. Guru di SD Negeri Boja 01 dan Ujungbarang 01 mempertimbangkan berbagai faktor seperti karakteristik peserta didik, materi ajar, ketersediaan media, alokasi waktu, dan kondisi kelas. Sementara guru di SD Negeri Boja 03 cenderung menggunakan pertimbangan yang lebih sederhana, terutama materi pelajaran dan efisiensi waktu. Kecenderungan menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih cepat

menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menguasai berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik.

Terkait dengan media pembelajaran, pemanfaatan media digital lebih optimal di SD Negeri Boja 01 karena didukung oleh fasilitas yang memadai. SD Negeri Boja 03 lebih banyak menggunakan alat peraga sederhana karena keterbatasan akses internet. SD Negeri Ujungbarang 01 mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan menggunakan media sederhana namun kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran menjadi faktor kunci ketika fasilitas terbatas. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013:75-107), pemanfaatan teknologi pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, namun teknologi bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

4.2.2 Analisis Pelaksanaan (*Do*) Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Berdasarkan temuan penelitian, kualitas pelaksanaan pembelajaran di ketiga sekolah bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

4.2.2.1 Pembelajaran yang Mendidik dan Berpusat pada Peserta Didik

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan tuntutan dalam peraturan pemerintah tentang guru. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian pustaka, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Boja 01 dan Ujungbarang 01 telah menerapkan metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik langsung yang melibatkan peserta didik secara aktif. Sementara itu, guru di SD Negeri Boja 03

masih menghadapi kendala dalam menerapkan diskusi kelompok karena peserta didik sulit diatur.

Kendala yang dihadapi Guru di SD Negeri Boja 03 mencerminkan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode, tetapi juga kemampuan mengelola dinamika kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Sarimaya (2008:20), sub-kompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial yaitu menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Guru perlu memiliki keterampilan dalam mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Dari perspektif peserta didik, suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi faktor yang membuat mereka senang belajar. Peserta didik di SD Negeri Boja 01 mengungkapkan kegembiraannya ketika guru menyelingi pelajaran dengan permainan edukatif dan mengajak belajar di luar kelas. Peserta didik di SD Negeri Boja 03 juga merasakan hal serupa ketika guru menyelingkan humor sehingga suasana kelas tidak tegang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif dalam pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan karena berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

4.2.2.2 Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang baik merupakan salah satu indikator kompetensi pedagogik guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di ketiga sekolah telah melakukan pengelolaan kelas dengan berbagai cara, seperti membuat kesepakatan kelas di awal tahun, mengatur tempat duduk secara fleksibel, memberikan *ice breaking*, dan menerapkan disiplin serta manajemen waktu.

Praktik pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru-guru tersebut sejalan dengan konsep kompetensi pedagogik yang dikemukakan oleh Sudarma (2013:13) bahwa guru dalam kompetensi pedagogik harus memiliki indikator peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Pengaturan tempat duduk yang bervariasi (berkelompok untuk diskusi, berbanjar untuk ulangan, formasi U untuk demonstrasi) menunjukkan adanya pemahaman guru bahwa *setting* pembelajaran yang berbeda memerlukan pengaturan ruang yang berbeda pula.

Namun, efektivitas pengelolaan kelas juga tergantung pada karakteristik peserta didik dan konsistensi guru dalam menerapkan aturan. Guru di SD Negeri Boja 03 mengakui bahwa meskipun pengelolaan kelas sudah cukup kondusif, kadang masih ada peserta didik yang asyik sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas bukan sekadar pengaturan fisik, tetapi juga melibatkan keterampilan membangun *engagement* dan mengelola perilaku peserta didik.

4.2.2.3 Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran

Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran menjadi salah satu indikator kompetensi pedagogik guru dalam Permendikbud No. 16 Tahun 2007. Temuan penelitian menunjukkan variasi yang signifikan dalam pemanfaatan media pembelajaran di ketiga sekolah, yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan kemampuan IT guru.

Di SD Negeri Boja 01 yang memiliki fasilitas lebih lengkap, guru dapat memanfaatkan LCD, video pembelajaran, dan gambar-gambar berwarna dari internet. Guru SD Negeri Boja 01 memilih media tersebut karena mampu menjelaskan konsep abstrak secara konkret. Di SD Negeri Boja 03 dengan keterbatasan sinyal internet, guru lebih banyak menggunakan alat peraga sederhana dari lingkungan sekitar seperti

daun, batu, biji-bijian, dan gambar-gambar yang ditempel di papan tulis. Di SD Negeri Ujungbarang 01, guru mengoptimalkan media yang tersedia termasuk menggunakan HP atau laptop untuk memutar video pendek.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu pembelajaran, kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi faktor yang tidak kalah penting. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013:75-107), perkembangan sumber-sumber belajar memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain. Keterbatasan fasilitas bukanlah hambatan mutlak jika guru memiliki kreativitas dan kemauan untuk mengembangkan media pembelajaran sederhana.

4.2.3 Analisis Penilaian (*Check*) Pembelajaran

Tahap penilaian (*check*) merupakan komponen penting dalam siklus PDCA karena berfungsi untuk mengukur sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan rencana. Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan penilaian pembelajaran di ketiga sekolah telah dilakukan dengan berbagai metode, namun kedalaman analisis dan pemanfaatan hasil penilaian masih bervariasi.

4.2.3.1 Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran yang dilakukan guru di ketiga sekolah mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru di SD Negeri Boja 01 melakukan penilaian secara berkelanjutan dengan berbagai bentuk: kuis lisan atau tertulis singkat, proyek atau portofolio, observasi dengan lembar *checklist*, serta UTS dan UAS. Guru di SD Negeri Boja 03 melakukan penilaian harian berupa tugas pekerjaan rumah atau tugas kelompok, observasi, ulangan tertulis, namun penilaian

sikap masih dilakukan secara umum tanpa rubrik yang terperinci. Guru di SD Negeri Ujungbarang 01 melakukan penilaian sikap (observasi), pengetahuan (tes), dan keterampilan (praktik/proyek) secara berkelanjutan.

Variasi dalam pelaksanaan penilaian ini mencerminkan tingkat pemahaman guru tentang prinsip-prinsip penilaian autentik. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013:75-107), evaluasi hasil belajar merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses, perubahan, dan perkembangan peserta didik. Guru di SD Negeri Boja 03 yang masih melakukan penilaian sikap secara umum menunjukkan bahwa pemahaman tentang penilaian autentik masih perlu ditingkatkan.

4.2.3.2 Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis hasil belajar merupakan kegiatan penting untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar dan mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan perhatian khusus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru di SD Negeri Boja 01 melakukan analisis yang lebih mendalam dengan merekap nilai setiap peserta didik, menghitung ketuntasan secara klasikal dan per individu, membandingkan hasil dengan KKM, dan menentukan tindak lanjut. Guru di SD Negeri Boja 03 mengakui bahwa analisis yang dilakukannya masih terbatas pada menghitung persentase ketuntasan kelas dan melihat pola kesalahan secara umum, tanpa analisis mendalam per individu karena keterbatasan waktu. Guru di SD Negeri Ujungbarang 01 melakukan analisis dengan memeriksa hasil penilaian, membandingkan dengan KKM, serta mengidentifikasi peserta didik tuntas dan belum tuntas.

Perbedaan kedalaman analisis ini berimplikasi pada kualitas tindak lanjut yang dapat dilakukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar (2009), indikator

kompetensi pedagogik guru mencakup menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Guru yang hanya melakukan analisis permukaan akan kesulitan merancang intervensi yang tepat sasaran untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

4.2.3.3 Pemanfaatan Hasil Penilaian

Pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran merupakan indikator penting dalam kompetensi pedagogik guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil penilaian di ketiga sekolah digunakan sebagai dasar untuk menyusun program remedial dan pengayaan. Kepala SD Negeri Boja 01 menjelaskan bahwa berdasarkan analisis nilai, sekolah menyusun program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKM dan pengayaan bagi yang sudah tuntas.

Dari perspektif peserta didik, pemberian informasi tentang hasil belajar dirasakan positif. Peserta didik di SD Negeri Boja 01 dan SD Negeri Boja 03 menyatakan bahwa guru selalu memberi tahu hasil nilai setiap kali selesai ulangan atau tugas, baik secara lisan maupun tertulis di buku tugas. Hal ini penting karena sebagaimana dikemukakan dalam kajian pustaka, informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan peserta didik, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.

4.2.4 Analisis Tindak Lanjut (*Act*) Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru

Tahap tindak lanjut (*act*) merupakan tahap korektif dan pengembangan dalam siklus PDCA. Berdasarkan temuan penelitian, tindak lanjut implementasi kompetensi

pedagogik guru mencakup program remedial dan pengayaan, refleksi pembelajaran, serta dukungan sekolah melalui supervisi dan pembinaan.

4.2.4.1 Program Remedial dan Pengayaan

Program remedial dan pengayaan merupakan bentuk tindak lanjut langsung dari hasil evaluasi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah memiliki program remedial dan pengayaan, meskipun dengan pelaksanaan yang bervariasi. Guru SD Negeri Boja 01 memberikan remedial berupa penjelasan ulang dengan cara berbeda (lebih visual atau kinestetik), bimbingan individual saat jam istirahat, atau latihan soal tambahan. Guru di SD Negeri Boja 03 memberikan remedial dengan pendekatan berbeda, misalnya menggunakan alat peraga atau bimbingan khusus. Guru SD Negeri Ujungbarang 01 memberikan remedial berupa penjelasan ulang, bimbingan, atau latihan tambahan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Kepala SD Negeri Boja 03 menjelaskan pendekatan yang lebih rinci: remedial diberikan dengan pendekatan yang berbeda dari pengajaran awal, misalnya jika di kelas guru menggunakan ceramah, saat remedial guru menggunakan alat peraga atau permainan. Pengayaan diberikan dalam bentuk proyek mini, misalnya membuat kliping atau poster. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa remedial harus memberikan pengalaman belajar yang berbeda agar peserta didik yang mengalami kesulitan dapat memahami materi dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajarnya.

Dari perspektif peserta didik, bantuan yang diberikan guru ketika mengalami kesulitan belajar sangat dirasakan manfaatnya. Peserta didik di SD Negeri Boja 01 mengungkapkan bahwa guru selalu membantu dengan sabar dan menjelaskan ulang

dengan menggunakan gambar atau mempraktikkan langsung, tanpa pernah menunjukkan rasa kesal. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif dalam memberikan remedial sangat penting untuk menjaga motivasi dan kepercayaan diri peserta didik.

4.2.4.2 Refleksi Pembelajaran Guru

Refleksi pembelajaran merupakan kegiatan penting untuk meningkatkan kualitas mengajar guru secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran di ketiga sekolah dilakukan dalam berbagai forum: rapat evaluasi dan perbaikan strategi di SD Negeri Boja 01, diskusi reflektif bersama kepala sekolah di SD Negeri Boja 03, serta rapat guru dan evaluasi metode pembelajaran di SD Negeri Ujungbarang 01.

Pendekatan yang diterapkan di SD Negeri Boja 03 menarik untuk dicermati karena refleksi dilakukan secara langsung setelah supervisi dengan fokus pada satu aspek tertentu. Kepala SD Negeri Boja 03 menjelaskan bahwa setiap supervisi fokus pada satu aspek tertentu, misalnya keterampilan bertanya atau pengelolaan kelas, dan setelah observasi kepala sekolah langsung memberikan umpan balik. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk segera mendapatkan masukan yang spesifik dan dapat segera ditindaklanjuti.

Sejalan dengan pendapat Sokovic, Pavletic, dan Pipan (2010), penerapan pendekatan PDCA berarti secara terus menerus mencari metode yang lebih baik untuk melakukan perbaikan. Refleksi pembelajaran merupakan mekanisme penting dalam siklus perbaikan berkelanjutan karena memungkinkan guru untuk belajar dari pengalaman dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya.

4.2.4.3 Dukungan Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Dukungan sekolah melalui kebijakan dan program pembinaan sangat penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga sekolah memiliki program pengembangan profesional yang beragam. SD Negeri Boja 01 melaksanakan KKG, IHT, dan mendorong guru mengikuti pelatihan daring bersertifikat. SD Negeri Boja 03 membentuk komunitas belajar internal yang bertemu seminggu sekali untuk membahas kasus pembelajaran dan berbagi solusi. SD Negeri Ujungbarang 01 melakukan supervisi berkelanjutan, pelatihan internal, dan pembinaan rutin.

Inisiatif SD Negeri Boja 03 membentuk komunitas belajar internal yang bertemu setiap minggu merupakan praktik yang baik karena memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif antar guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2009:26), kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru. Komunitas belajar menjadi wadah untuk mengembangkan semua aspek kompetensi tersebut secara kolaboratif.

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kendala dalam implementasi kompetensi pedagogik guru. Kendala yang diidentifikasi meliputi: kemampuan IT guru yang belum merata (SD Negeri Boja 01), motivasi belajar peserta didik yang beragam dan latar belakang orang tua yang sibuk bekerja (SD Negeri Boja 03), serta keterbatasan sarana prasarana (SD Negeri Ujungbarang 01). Kendala-kendala ini memerlukan strategi penanganan yang berbeda-beda, namun pada intinya membutuhkan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan.

4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa temuan penting yang berkaitan dengan implementasi kompetensi pedagogik guru dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

4.3.1 Temuan Umum

4.3.1.1 Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Berada pada Tingkat yang Beragam

Temuan pertama menunjukkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru di ketiga sekolah berada pada tingkat yang beragam, baik antar sekolah maupun antar guru dalam satu sekolah. SD Negeri Boja 01 dan Ujungbarang 01 menunjukkan implementasi yang lebih baik dalam aspek perencanaan dan penilaian, sementara SD Negeri Boja 03 menunjukkan implementasi yang lebih baik dalam aspek refleksi dan pendekatan kolaboratif. Keragaman ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pola implementasi yang seragam, dan setiap sekolah memiliki keunggulan serta kelemahan masing-masing.

4.3.1.2 Keterbatasan Fasilitas Tidak Menjadi Hambatan Absolut

Temuan kedua menunjukkan bahwa meskipun SD Negeri Ujungbarang 01 memiliki keterbatasan sarana dan prasarana yang paling signifikan, guru di sekolah tersebut mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada dan menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan media pembelajaran sederhana. Hal ini membuktikan bahwa faktor terpenting dalam implementasi kompetensi pedagogik bukanlah kelengkapan fasilitas, melainkan kemauan dan kreativitas guru untuk terus belajar dan berinovasi.

4.3.1.3 Pendekatan Kolaboratif dan Reflektif Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan reflektif yang diterapkan di SD Negeri Boja 03, baik dalam monitoring perencanaan pembelajaran maupun dalam supervisi akademik, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan yang bersifat mentoring dan diskusi reflektif lebih disukai guru karena memberikan ruang untuk belajar tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek psikologis dalam pembinaan guru sangat penting untuk diperhatikan.

4.3.1.4 Pemahaman Karakteristik Peserta Didik Masih Menjadi Kelemahan

Temuan keempat menunjukkan bahwa meskipun guru di ketiga sekolah telah melakukan identifikasi karakteristik peserta didik, kedalaman dan sistematisasi pemahaman tersebut masih bervariasi. Beberapa guru masih melakukan identifikasi secara sederhana tanpa dokumentasi yang sistematis, sehingga sulit untuk merancang diferensiasi pembelajaran yang tepat sasaran. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman karakteristik peserta didik masih menjadi kelemahan yang perlu ditingkatkan.

4.3.1.5 Pemanfaatan Teknologi Digital Masih Terbatas

Temuan kelima menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran masih terbatas, terutama di sekolah dengan akses internet yang kurang stabil. Kemampuan IT guru yang belum merata juga menjadi kendala dalam pemanfaatan media digital. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi digital guru melalui pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

4.3.2 Temuan Khusus Berdasarkan Pendekatan PDCA

4.3.2.1 Temuan pada Tahap Perencanaan (*Plan*)

- 1) Guru di SD Negeri Boja 01 dan Ujungbarang 01 telah melakukan identifikasi karakteristik peserta didik dengan lebih sistematis melalui observasi, tes awal, tes diagnostik, dan interaksi informal, sementara guru di SD Negeri Boja 03 masih melakukannya secara sederhana tanpa dokumentasi sistematis.
- 2) Kualitas dokumen RPP/modul ajar di SD Negeri Boja 01 dan Ujungbarang 01 relatif lebih baik dibandingkan SD Negeri Boja 03, terutama dalam hal identifikasi kebutuhan belajar yang spesifik dan pemilihan metode yang bervariasi.
- 3) Dalam pemilihan metode pembelajaran, guru di SD Negeri Boja 01 dan Ujungbarang 01 mempertimbangkan berbagai faktor (karakteristik peserta didik, materi ajar, ketersediaan media, alokasi waktu, kondisi kelas), sementara guru di SD Negeri Boja 03 cenderung menggunakan pertimbangan yang lebih sederhana (materi pelajaran dan efisiensi waktu).

4.3.2.2 Temuan pada Tahap Pelaksanaan (*Do*)

- 1) Guru di SD Negeri Boja 01 dan Ujungbarang 01 telah menerapkan metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik langsung yang melibatkan peserta didik secara aktif, sementara guru di SD Negeri Boja 03 masih menghadapi kendala dalam menerapkan diskusi kelompok karena peserta didik sulit diatur.
- 2) Pengelolaan kelas yang baik dengan pengaturan tempat duduk fleksibel, kesepakatan kelas, *ice breaking*, dan manajemen waktu diterapkan di ketiga sekolah, namun efektivitasnya bervariasi tergantung pada konsistensi guru dan karakteristik peserta didik.

- 3) Pemanfaatan media digital lebih optimal di SD Negeri Boja 01 karena fasilitas yang memadai, sementara SD Negeri Boja 03 dan Ujungbarang 01 lebih banyak menggunakan alat peraga sederhana dan media kreatif karena keterbatasan sarana.

4.3.2.3 Temuan pada Tahap Penilaian (*Check*)

- 1) Penilaian pembelajaran di ketiga sekolah mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, namun kedalaman dan sistematisasi penilaian bervariasi. Guru di SD Negeri Boja 01 melakukan penilaian dengan rubrik yang lebih terperinci, sementara guru di SD Negeri Boja 03 masih melakukan penilaian sikap secara umum.
- 2) Analisis hasil belajar yang mendalam (per individu, identifikasi pola kesalahan, perbandingan dengan KKM, penentuan tindak lanjut) dilakukan oleh guru di SD Negeri Boja 01 dan Ujungbarang 01, sementara guru di SD Negeri Boja 03 masih terbatas pada analisis permukaan (persentase ketuntasan kelas dan pola kesalahan umum) karena keterbatasan waktu.
- 3) Pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran telah dilakukan di ketiga sekolah, terutama dalam bentuk penyusunan program remedial dan pengayaan.

4.3.2.4 Temuan pada Tahap Tindak Lanjut (*Act*)

- 1) Program remedial dan pengayaan dilaksanakan di ketiga sekolah dengan pendekatan yang berbeda-beda, namun secara umum remedial diberikan dengan pendekatan yang berbeda dari pengajaran awal (lebih visual atau kinestetik, menggunakan alat peraga atau permainan) dan pengayaan diberikan dalam bentuk proyek mini atau soal tantangan.

- 2) Refleksi pembelajaran dilakukan dalam berbagai forum: rapat evaluasi di SD Negeri Boja 01, diskusi reflektif bersama kepala sekolah di SD Negeri Boja 03, serta rapat guru dan evaluasi metode pembelajaran di SD Negeri Ujungbarang 01.
- 3) Dukungan sekolah melalui program pengembangan profesional bervariasi: SD Negeri Boja 01 fokus pada KKG, IHT, dan pelatihan daring; SD Negeri Boja 03 membentuk komunitas belajar internal; SD Negeri Ujungbarang 01 melakukan supervisi berkelanjutan, pelatihan internal, dan pembinaan rutin.

4.3.3 Temuan tentang Kendala dan Solusi

4.3.3.1 Kendala Internal

- 1) Kemampuan IT guru yang belum merata menjadi kendala dalam pemanfaatan media digital, terutama bagi guru senior yang kurang familiar dengan teknologi.
- 2) Motivasi belajar peserta didik yang beragam, dari yang sangat antusias hingga mudah bosan dan tidak fokus, menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang efektif untuk semua peserta didik.
- 3) Keterbatasan waktu untuk membuat media kreatif dan melakukan analisis hasil belajar yang mendalam karena beban administrasi yang padat.

4.3.3.2 Kendala Eksternal

- 1) Latar belakang orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan kurangnya pendampingan belajar di rumah, sehingga hasil belajar di sekolah tidak didukung secara optimal di rumah.
- 2) Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di SD Negeri Ujungbarang 01 (ruang kelas kurang luas, LCD terbatas, akses internet tidak stabil) menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran yang optimal.

- 3) Perbedaan karakteristik dan latar belakang peserta didik yang beragam (termasuk dari keluarga tidak mampu dan kurang perhatian) mempengaruhi kesiapan belajar.

4.3.2.2 Solusi yang Diterapkan

- 1) Pelatihan internal dan pendampingan antar guru untuk meningkatkan kemampuan IT, serta bimbingan khusus bagi peserta didik dengan kemampuan rendah.
- 2) Pendekatan individual dengan mencatat minat setiap peserta didik dan pertemuan orang tua untuk menyamakan persepsi tentang motivasi belajar.
- 3) Pengoptimalan sumber daya yang ada dengan pemakaian fasilitas secara bergiliran, *home visit*, dan komunikasi intensif dengan orang tua melalui grup *WhatsApp*.
- 4) Pembentukan komunitas belajar internal untuk berbagi solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi.

4.3.4 Temuan tentang Dampak Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan perspektif peserta didik dan kepala sekolah, implementasi kompetensi pedagogik guru yang baik berdampak positif terhadap hasil belajar, yang ditandai dengan:

- 4.3.4.1 Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta membantu teman yang kesulitan.
- 4.3.4.2 Peserta didik lebih mudah memahami materi karena guru menggunakan media dan metode yang bervariasi serta memberikan contoh konkret dari lingkungan.
- 4.3.4.3 Peserta didik merasa nyaman dan senang belajar karena suasana kelas yang kondusif, guru yang ramah dan sabar, serta adanya variasi kegiatan seperti permainan edukatif dan belajar di luar kelas.

4.3.4.4 Hasil belajar menunjukkan peningkatan secara bertahap, meskipun belum optimal, namun ada tren positif yang menggembirakan.

4.3.4.5 Peserta didik yang sebelumnya pasif mulai berani bertanya dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

4.3.5 Temuan tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kompetensi Pedagogik

4.3.5.1 Faktor Pendukung

- 1) Dukungan kepala sekolah melalui kebijakan yang proaktif dalam pengembangan profesional guru, seperti penyediaan program pelatihan, supervisi berkala, dan fasilitas pembelajaran.
- 2) Ketersediaan fasilitas pendukung seperti LCD, akses internet, dan media pembelajaran (walaupun terbatas di beberapa sekolah).
- 3) Kesadaran dan kemauan guru untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi, termasuk mengikuti pelatihan daring dan berbagi praktik baik dalam komunitas belajar.
- 4) Partisipasi aktif peserta didik yang antusias dalam pembelajaran ketika metode dan media yang digunakan menarik.

4.3.5.2 Faktor Penghambat

- 1) Keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di sekolah dengan akses terbatas seperti SD Negeri Ujungbarang 01.
- 2) Kemampuan IT guru yang belum merata, terutama bagi guru senior.
- 3) Motivasi belajar peserta didik yang beragam dan latar belakang orang tua yang sibuk bekerja.

- 4) Beban administrasi yang padat menyisakan sedikit waktu bagi guru untuk mengembangkan media kreatif dan melakukan analisis hasil belajar yang mendalam.
- 5) Perbedaan karakteristik peserta didik yang sangat mencolok dalam satu kelas menyulitkan guru untuk merancang pembelajaran yang memenuhi kebutuhan semua peserta didik.